



## PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH BULLYING MELALUI LITERASI DIGITAL DI SDN POLAGAN 1

Dewi Rosikhoh<sup>1</sup>, Jaini<sup>2</sup>, Mabruroh Ainun N<sup>3</sup>, Ernawati<sup>4</sup>, Lavita Intan Permatasari<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Madura<sup>1,2,3,4,5</sup>

[dewirosikhoh@gmail.com](mailto:dewirosikhoh@gmail.com)<sup>1</sup>, [jaisyfutra@gmail.com](mailto:jaisyfutra@gmail.com)<sup>2</sup>, [mabrurohainun@gmail.com](mailto:mabrurohainun@gmail.com)<sup>3</sup>, [ernawati@gmail.com](mailto:ernawati@gmail.com)<sup>4</sup>, [lavitaintan@gmail.com](mailto:lavitaintan@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*Bullying in the elementary school environment, including in the form of cyberbullying, is a serious problem and can disrupt children's emotional and social development. This research aims to look at the role of teachers and parents in preventing bullying by teaching digital literacy at SDN Polagan 1. This research uses descriptive qualitative methods, where data is obtained through interviews, observations and document collection from teachers and school principals. The research results show that by working together between teachers and parents in implementing digital literacy, children's awareness of using digital media properly and responsibly can increase. Apart from that, this approach also helps shape children's character who is more empathetic and tolerant, and is able to prevent various types of bullying such as physical, verbal, relational and cyberbullying. Implementing digital literacy from an early age has been proven to be an effective way to create a safe, inclusive and child-friendly learning environment. This research recommends that digital literacy be integrated into the learning and parenting processes of children as an effort to build a sustainable anti-bullying culture.*

**Kata Kunci:** *Bullying, Literacy Digital*

### Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah dasar, termasuk dalam bentuk perundungan siber, merupakan masalah serius dan dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru dan orang tua dalam mencegah perundungan dengan mengajarkan literasi digital di SDN Polagan 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen dari guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bekerja sama antara guru dan orang tua dalam menerapkan literasi digital, kesadaran anak untuk menggunakan media digital dengan baik dan bertanggung jawab dapat meningkat. Selain itu, pendekatan ini juga membantu membentuk karakter anak yang lebih berempati dan toleran, serta mampu mencegah berbagai jenis perundungan seperti perundungan fisik, verbal, relasional dan siber. Menerapkan literasi digital sejak dini telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan ramah anak. Penelitian ini merekomendasikan agar literasi digital diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan pengasuhan anak sebagai upaya membangun budaya anti perundungan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Bullying, Literasi Digital*

### PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah serius yang dapat menghambat proses perkembangan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Fenomena ini tidak hanya muncul secara fisik dan verbal di sekolah, tetapi juga telah menyebar ke ranah digital melalui media sosial dan aplikasi komunikasi lainnya (Alini, 2025). Di zaman digital sekarang, anak-anak sekolah dasar di SDN Polagan 1 semakin dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Hal ini berdampak positif terhadap akses informasi dan pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menciptakan kesempatan untuk risiko penyalahgunaan media digital, termasuk terjadinya cyberbullying. Sebagai lembaga pendidikan dasar, SDN Polagan 1 memiliki kewajiban besar untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan tanpa adanya intimidasi.

Dalam konteks ini, posisi guru sebagai pendidik utama di sekolah sangat vital dalam memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap perilaku siswa, baik secara langsung maupun melalui kegiatan digital. Sebaliknya, orang tua sebagai pendukung utama anak di rumah juga bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengawasi kegiatan anak dalam menggunakan media digital. Literasi media digital merupakan pendekatan strategis yang dapat diterapkan untuk menghindari terjadinya bullying, khususnya dalam wujud cyberbullying. Literasi digital meliputi bukan sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan alat digital, tetapi juga kemampuan berpikir analitis, etika saat berinteraksi di dunia maya, serta kesadaran tentang hak dan tanggung jawab di ranah digital (Puspitasari, 2024). Dengan kerjasama antara pengajar dan orang tua dalam menyediakan literasi digital bagi anak-anak, diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang bijak, bertanggung jawab, serta saling menghargai di dunia nyata maupun dalam dunia digital. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian atau kajian mengenai peran guru dan orang tua dalam mencegah bullying melalui literasi digital di SDN Polagan 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi kedua belah pihak dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang risiko bullying serta pentingnya etika dalam penggunaan media. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah dasar yang lebih aman dan sehat secara emosional bagi semua peserta didik. Di tingkat sekolah dasar seperti SDN Polagan 1, peserta didik berada pada tahap awal perkembangan menuju pematangan sosial dan emosional. Mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, baik melalui interaksi langsung maupun dari media digital yang mereka akses setiap hari. Dalam situasi ini, esensial bagi anak-anak untuk menerima arahan yang sesuai agar mereka dapat memanfaatkan media digital dengan bijak dan tidak terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban intimidasi. Guru sebagai pendidik yang profesional memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, ramah anak, serta bebas dari tutur kata kekerasan (Budoyo, 2024).

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter dan literasi digital, guru dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mengatasi perilaku bullying. Namun, fungsi guru tidak bisa berdiri sendiri. Orang tua sebagai teladan utama anak di rumah juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak dan mendampingi pemakaian media digital. Literasi media digital merupakan solusi nyata yang dapat mendukung siswa dalam memahami etika komunikasi di internet, membedakan informasi yang berguna dan berbahaya, serta membangun sikap toleransi dan empati terhadap orang lain (Safitri, 2025). Melalui kerjasama antara orang tua dan guru, penerapan pendidikan karakter berbasis literasi digital akan lebih efektif dilakukan sejak usia dini. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar kontribusi guru dan orang tua dalam mengatasi bullying dengan menggunakan pendekatan literasi digital di SDN Polagan 1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi sekolah dan keluarga dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat, aman, dan responsif terhadap perubahan zaman. Saat ini, dunia pendidikan dasar sedang menghadapi tantangan signifikan, salah satunya adalah meningkatnya kasus perundungan atau bullying di lingkungan sekolah. Perundungan bisa muncul dalam berbagai jenis, mulai dari sindiran, pengucilan, kekerasan fisik, hingga ancaman melalui platform digital (Anisah, 2021). Kejadian semacam ini tidak hanya menyebabkan cedera fisik, namun juga menimbulkan efek psikologis yang mendalam pada anak-anak, khususnya di usia SD yang sedang mengalami tahap perkembangan karakter dan identitas diri.

Dalam menghadapi fenomena ini, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pelindung anak-anak di sekolah. Di sisi lain, orang tua menjadi panutan utama bagi anak di rumah (Musawamah, 2021). Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan karakter melalui pendekatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya mengedukasi anak tentang teknologi, tetapi juga mengarahkannya untuk menggunakan media digital secara etis, bertanggung jawab, dan dengan empati. Mewujudkan budaya anti-bullying di sekolah tidak hanya memerlukan peraturan, tetapi juga harus disertai dengan pendidikan yang menyentuh kesadaran anak. Sebagai akibatnya, dengan meningkatkan literasi digital sejak dini, guru dan orang tua mampu membangun pertahanan moral yang kokoh untuk menghindari bullying dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi tingkat partisipasi kedua belah pihak dalam mengatasi bullying di SDN Polagan 1 dengan pendekatan literasi digital, serta merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan dalam konteks lokal sekolah dan komunitas sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. (Rahmawati & Illa, 2020). Penelitian ini mendeskripsikan tentang peranan guru dan orang tua dalam mencegah perilaku bullying di SDN Polagan 1. Dalam penelitian ini data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara seperti melalui perantara orang lain atau lewat dokumen atau file-file. Data primer adalah sumber data yang dilakukan secara langsung kepada informan yang ada, dalam penelitian ini data primer diperoleh wawancara langsung kepada wali kelas VI & Kepala Sekolah. Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara seperti dokumentasi, arsip sekolah, data siswa dan data guru sebagai Informan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru yang merupakan wali kelas dari kelas VI. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiono 2014: 203).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Bullying**

Kata bullying adalah salah satu kata yang diambil dari bahasa Inggris. Kata bullying sendiri berasal dari kata bully yang berarti orang yang mengganggu atau mempermainkan orang yang lemah. Beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menggambarkan fenomena bullying adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, permalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Barbara Coloroso (2003:44) menjelaskan bahwa “bullying adalah bertindak musuhi secara sadar dan sengaja dengan tujuan menyakiti, seperti menakuti, memberi ancaman, melakukan agresi, dan menimbulkan rasa takut. Tindakan ini bisa terencana atau spontan, terjadi di depan atau di belakang seseorang, mudah dideteksi atau tersembunyi di balik

persahabatan. Tindakan ini dilakukan oleh satu anak atau kelompok anak. Banyak ahli yang memberikan pendapatnya tentang bullying. Misalnya, Ohveus (1993) dalam catatan pikiran rakyat, 5 Juli 2007, mengatakan, ‘Bullying bisa terjadi melalui tindakan apa pun yang digunakan untuk menyakitkan anak lain secara berulang tanpa sebab yang jelas’.

Bullying adalah perilaku yang bertujuan melukai teman belajar secara terus-menerus dan tanpa alasan yang jelas. Menurut Rigby (2005; dalam Anesty, 2009), bullying adalah hasrat untuk menyakiti orang lain, yang terlihat dalam tindakan yang membuat seseorang merasa sakit. Tindakan ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya terjadi berulang kali dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3). Riauskina, Djuvita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan bullying di sekolah sebagai perilaku agresif yang menggunakan kekuasaan terhadap siswa, dilakukan berulang kali oleh seorang atau kelompok siswa yang lebih kuat terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakitinya.

Beberapa ahli meragukan pendapat bahwa bullying hanya sekadar keinginan untuk menyakiti orang lain. Mereka menganggap bahwa “keinginan untuk menyakiti seseorang” dan “menyakiti seseorang secara nyata” adalah dua hal yang berbeda. Karena itu, beberapa ahli psikologi menambahkan bahwa bullying adalah tindakan yang dilakukan, bukan hanya dipikirkan oleh pelakunya. Keinginan untuk menyakiti orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh tindakan negatif.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan serangan berulang yang bisa berupa sikap keras, kata-kata kasar, perlakuan sosial buruk, atau tindakan fisik, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan dalam situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atau kesenangan sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif, yaitu tindakan kasar yang bisa dilakukan secara fisik, psikis, melalui kata-kata, atau kombinasi dari ketiganya. Tindakan ini bisa dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pelaku memanfaatkan keadaan korban yang dianggap mudah dicekik. Contohnya adalah mengejek nama, mengganggu, mengasingkan korban, atau melakukan tindakan yang merugikan korban.

## **B. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying**

Faktor penyebab merupakan suatu hal yang dapat memimicu ataupun menjadi penyebab adanya bullying dimana faktor disini terdiri dari terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut:

### **a. Faktor Keluarga**

Pada dasarnya keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam pertumbuhan serta perkembangan seorang anak, sehingga peran dan fungsi keluarga sangat penting dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak. Dalam hal peran dan fungsi orang tua terhadap anak sangat berkaitan dengan cara orang tua membesarkan dan mengasuh pertumbuhan anaknya. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya bullying adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam kesehariannya.

Di SDN Polagan 1 terdapat salah satu siswa yang menjadi salah satu sorot pandangan dikarenakan kedekilannya dalam membuli dan mengejek teman-teman baik teman kelas maupun teman-teman lain kelas, hal ini terjadi karena dia mendapatkan support dari keluarganya yang selalu membela dirinya walaupun tengah melakukan kesalahan disekolah. Maka dari itu anak tersebut justru malah semakin melunjak dalam melakukan pembulian terhadap teman-temannya.

### **b. Faktor Teman Sebaya**

Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri di mana remaja sering berinteraksi dengan lingkungan sosialnya seperti halnya disekolah. Sekolah merupakan

tempat yang paling dekat bagi remaja untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah, mulai dari mempelajari materi pelajaran hingga memenuhi kebutuhan sosial dengan teman-temannya. Pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap tindakan bullying karena remaja sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku bullying terhadap siswa. Remaja identik dengan pencarian jati diri, sehingga mereka sering menerima masukan atau pengaruh dari teman-temannya, yang nantinya membentuk pola perilaku mereka.

Dalam proses pencarian jati diri, remaja biasanya membuat kelompok atau dinamakan genk bersama teman-temannya dengan tujuan tertentu. Jika remaja membentuk genk tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain, hal itu tidak masalah. Namun, masalah muncul ketika genk yang dibentuk justru memiliki dampak negatif dan sering menimbulkan masalah.

Di SDN Polagan 1, observasi langsung di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan terjadinya perundungan adalah ejekan dari teman sekelas, yang sering muncul dalam bentuk candaan kasar terhadap penampilan, kemampuan akademik, maupun latar belakang sosial siswa. Hasil wawancara dengan sejumlah siswa dan guru menunjukkan bahwa ejekan tersebut biasanya dimulai dari perbedaan kecil, seperti cara berbicara atau ketidakmampuan menyelesaikan tugas dengan cepat, lalu berkembang menjadi hinaan berulang yang membuat korban merasa diasingkan. Suasana kelas yang kurang terpantau secara intensif oleh guru turut memperparah situasi, karena perilaku negatif tersebut jarang ditindaklanjuti secara tegas. Akibatnya, ejekan yang awalnya sporadis berubah menjadi pola interaksi yang merusak iklim belajar. Intervensi dari pihak sekolah melalui pembiasaan nilai-nilai empati dan pengawasan selama jam istirahat terbukti efektif dalam menekan frekuensi perundungan, meski upaya tersebut masih perlu diperkuat melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan.

#### c. Faktor Media Massa

Jika kita melihat situasi saat ini dimana media sosial yang semakain tontonan yang kurang mendidik justru dijadikan contoh oleh para remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam tontonan tersebut sangat tidak mendidik, tetapi justru ditiru oleh kebanyakan remaja. Banyak aksi bullying yang ditampilkan dalam adegan tersebut, baik berupa bullying verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menjambak, menapar, berkelahi, dan lain sebagainya. Remaja adalah kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh hal-hal ini. Karena itu, pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan berbagai bentuk media sosial. Sosial media kini menjadi racun bagi kebanyakan remaja.

Dampak positif dari penggunaan media sosial bagi pelaku bullying adalah bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman, serta membuat grup kelas untuk mendapatkan informasi dari sekolahnya. Namun di sisi lain, dampak negatifnya adalah remaja menjadi individu yang apatis karena terlalu fokus pada ponsel dan tidak peka terhadap lingkungannya. Hal ini membuat remaja memiliki sifat anti sosial. Hal tersebut termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial oleh remaja.

### C. Macam-Macam Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan yang setiap macam memiliki ciri-ciri dan bentuk masing-masing tergantung dari jenis dan bentuk masing-masing, dalam hal ini terdiri dari beberapa macam bullying yaitu sebagai berikut. Menurut Coloroso (2007):

#### a.) Bullying Fisik

Bullying fisik adalah jenis bullying yang paling terlihat dan paling mudah dikenali dibandingkan jenis bullying lainnya. Meskipun begitu, jumlah insiden bullying fisik yang dilaporkan siswa masih lebih sedikit dari sepertiga total laporan bullying. Contoh-contoh bullying fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga posisi yang menyakitkan. Selain itu, penindas juga bisa merusak atau menghancurkan baju dan barang-barang milik anak yang ditindas. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku bullying, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan jika tidak dilakukan dengan maksud mencederai secara serius.

Bullying secara fisik yang terjadi di SDN Polagan 1 kerap kali diawali dengan tindakan memukul oleh teman sekelas terhadap siswa lain, terutama dalam situasi di mana pengawasan guru minim, seperti saat jam istirahat atau pergantian pelajaran. Benturan fisik ini umumnya dipicu oleh ketegangan akibat cekcok mulut, perselisihan saat bermain, atau dendam pribadi yang tidak terselesaikan secara dewasa oleh anak-anak. Siswa yang menjadi pelaku sering kali tidak menyadari dampak dari tindakannya karena kurangnya pemahaman tentang batasan pergaulan yang sehat dan minimnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Korban biasanya enggan melapor karena takut dibilang penakut atau khawatir akan mendapat balasan yang lebih keras. Fenomena ini teramati melalui catatan observasi di halaman sekolah dan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengakui pernah menyaksikan atau mengalami langsung tindakan pemukulan. Pihak sekolah telah mulai memberlakukan sistem pengawasan bergilir bagi guru piket, namun implementasinya masih belum merata. Upaya pencegahan perlu diperkuat melalui sosialisasi anti-kekerasan, pelibatan orang tua, serta penerapan konsekuensi yang konsisten terhadap pelaku, agar budaya saling menghargai dapat tumbuh secara alami di lingkungan belajar.

#### b.) Bullying verbal

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling sering digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal mudah dilakukan dan bisa dilakukan di depan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa diketahui. Penindasan verbal bisa diucapkan di taman bermain, campur aduk dengan suara-suara ribut yang terdengar oleh pengawas, tetapi diabaikan karena dianggap hanya sebagai percakapan yang tidak penting dan tidak menyenangkan di antara teman sebaya. Penindasan verbal bisa berupa pemanggilan nama yang kasar, kata-kata menyakit, fitnah, kritik yang pedas, serta penghinaan. Selain itu, penindasan verbal juga bisa berupa pengambilan uang jajan atau barang, penggunaan telepon secara kasar, email yang menakutkan, surat berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, gosip yang memalukan, serta berita-berita yang menyesatkan.

Bullying verbal di SDN Polagan 1 banyak terjadi melalui bentuk ejekan yang disertai ancaman, menakut-nakuti, serta menjelekkan teman sendiri, baik secara langsung maupun dalam kelompok kecil di lingkungan kelas maupun halaman sekolah. Bentuk perundangan ini umumnya muncul dari kecenderungan anak untuk menonjolkan diri dengan merendahkan orang lain, terutama terhadap siswa yang dianggap lemah, pendiam, atau berbeda dalam penampilan dan kemampuan. Siswa pelaku sering kali menggunakan kata-kata kasar, julukan merendahkan, atau kalimat ancaman seperti “nanti kau aku sikat” atau “dasar bodoh, nggak punya teman” yang dilontarkan secara berulang dan terencana. Akibatnya, korban mengalami tekanan psikologis, menarik diri dari pergaulan, bahkan menunjukkan penurunan prestasi belajar. Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa banyak kasus tidak terdeteksi karena korban enggan bercerita, sementara pelaku kerap bersikap biasa saja setelah melakukan ejekan. Meskipun sekolah telah mengadakan sosialisasi tentang pentingnya sikap saling menghargai, masih diperlukan pendekatan intensif melalui pembiasaan komunikasi positif, pengawasan langsung selama jam

istirahat, dan penguatan nilai empati melalui kegiatan bimbingan kelas agar budaya berkata baik benar-benar tertanam sejak dini.

#### c.) Bullying Relasional

Penindasan relasional adalah cara untuk merendahkan harga diri korban secara sistematis dengan cara diabaikan, dikeluarkan dari kelompok, dihindari, atau dikeluarkan. Penghindaran, yang merupakan bentuk penyingkiran, adalah cara penindasan yang paling kuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mendengar gosipnya, tetapi tetap merasakan dampaknya. Penindasan relasional bisa digunakan untuk memutus atau menolak teman, atau disengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini bisa mencakup tindakan tersembunyi seperti pandangan agresif, tatapan mata, helaan napas, gerakan tubuh yang tidak nyaman, cibir, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

#### d.) Cyber bullying

Cyber bullying adalah jenis bullying yang baru muncul karena semakin majunya teknologi, internet dan media sosial. Intinya, korban terus menerima pesan-pesan negatif dari orang yang melakukan bullying, baik melalui pesan SMS, pesan di internet maupun media sosial lainnya. Bentuk-bentuk cyber bullying adalah sebagai berikut:

- 1.) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar yang mengganggu
- 2.) Meninggalkan pesan voicemail yang kasar atau tidak menyenangkan
- 3.) Menelepon berulang kali tanpa henti, namun tidak mengatakan apa-apa (silent call)
- 4.) Membuat website atau halaman yang memalukan atau merendahkan korban diasingkan atau dijauhi dari ruangan chat dan lainnya.

#### e.) Happy slapping

Happy slapping adalah video yang menampilkan korban dipermalukan atau di-bully, lalu videonya disebarluaskan. Sedangkan Riauskina, dkk (2005, dalam Ariesto, 2009) mengelompokkan tindakan bullying ke dalam 5 kategori, yaitu:

- 1.) Kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, serta merusak barang milik orang lain;
- 2.) Kontak verbal langsung, seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan (putdown), mengganggu, memanggil nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, dan menyebarkan gosip;
- 3.) Perilaku non verbal langsung, seperti melirik dengan nada sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai dengan bullying fisik atau verbal;
- 4.) Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mengabaikan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, serta mengirimkan surat kaleng;
- 5.) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan sebagai bentuk agresi fisik atau verbal).

### **D. Cara Mengatasi Bullying Melalui Literasi Digital Di Sdn Polagan 1**

Perundungan di era digital telah bergeser dari ruang fisik ke ranah maya, menyebar melalui media sosial, pesan instan, dan platform daring lainnya dalam bentuk cyberbullying. Fenomena ini lebih merusak karena sifatnya yang terus-menerus, dapat diakses publik secara luas, dan sulit dihapus. Menghadapi tantangan ini, literasi digital menjadi solusi penting untuk membekali masyarakat, terutama generasi muda, dengan kemampuan berpikir kritis, beretika, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital diwujudkan sebagai fondasi pendidikan karakter digital yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman mendalam tentang verifikasi informasi, perlindungan privasi, serta interaksi yang aman dan positif di dunia maya. Dengan literasi ini, individu mampu

membedakan antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian, mengenali indikasi perundungan daring, serta meresponsnya secara bijak. Siswa yang terbiasa mengevaluasi kebenaran informasi cenderung lebih waspada terhadap konten merugikan dan enggan menyebarkannya. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital diterapkan melalui pembiasaan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari.

Pendidikan literasi digital harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sekolah dapat mengintegrasikan modul etika digital, hak privasi, dan konsekuensi hukum cyberbullying ke dalam kurikulum. Orang tua juga perlu memahami dunia digital anak agar dapat membimbing dengan empati dan pengetahuan yang memadai. Kampanye kesadaran melalui platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan anti-bullying secara menarik dan relevan. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital dilakukan melalui sinergi antara sekolah, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung.

Penting untuk membangun budaya digital yang inklusif, di mana korban merasa aman melapor dan pelaku diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Platform daring memiliki tanggung jawab menyediakan fitur pelaporan yang mudah, moderasi konten yang cepat, serta algoritma yang tidak memperkuat konten negatif. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, keluarga, dan penyedia teknologi menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital diwujudkan melalui sistem pelaporan yang ramah anak dan mekanisme pendampingan yang proaktif.

Penguatan literasi digital tidak hanya mencegah perundungan, tetapi juga membentuk generasi yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab di dunia maya. Teknologi bukanlah ancaman, melainkan alat yang nilai positifnya ditentukan oleh sejauh mana penggunaannya dibekali pemahaman yang benar. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam membentuk warga digital yang cerdas dan berintegritas.

Selain edukasi, pengembangan empati dalam berinteraksi di dunia maya juga sangat penting. Banyak kasus cyberbullying terjadi karena minimnya kesadaran akan dampak dari komentar, gambar, atau pesan yang menyebar cepat. Dengan menyadari bahwa di balik layar ada manusia yang memiliki perasaan dan kelemahan, setiap orang dapat belajar untuk berpikir ulang sebelum mengirimkan sesuatu. Literasi digital yang baik melahirkan bukan hanya pengguna yang cerdas, tetapi juga yang berempati dan peduli. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital diperkuat melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, role-play, dan proyek kreatif yang mengangkat isu nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan dampak emosional dari perundungan.

Pencegahan harus dibarengi dengan sistem dukungan yang responsif. Korban bullying harus mudah mengakses bantuan psikologis, pendampingan guru, atau konseling daring tanpa rasa malu atau takut dihakimi. Literasi digital mengajarkan bahwa mencari bantuan adalah tindakan bijak, bukan tanda kelemahan. Pelaku pun sering kali membutuhkan intervensi, karena di balik perilakunya mungkin terdapat tekanan sosial, kurangnya pengawasan, atau bahkan pengalaman menjadi korban sebelumnya. Pendekatan yang berbasis pemahaman dan pemulihan bukan hanya hukuman menciptakan lingkungan digital yang lebih manusiawi. Di SDN Polagan 1, cara mengatasi bullying melalui literasi digital diwujudkan dalam komitmen bersama untuk menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan penuh empati, baik secara fisik maupun daring.

## SIMPULAN

Perundungan, baik berupa bentuk fisik, lisan, hubungan, maupun perundungan di dunia maya, adalah masalah yang serius dan bisa menghambat pertumbuhan emosional, sosial, dan akademik anak. Penyebabnya bisa datang dari keluarga, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh dari media. Di masa kini yang semakin digital, perundungan semakin rumit karena munculnya perundungan di dunia maya yang sulit diawasi. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mencegah perundungan, khususnya dengan meningkatkan pemahaman anak tentang penggunaan teknologi secara bijak.

Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mengerti cara berinteraksi secara santun, memahami hukum, serta bisa membedakan informasi yang benar dan salah. Dengan memberikan pemahaman tentang literasi digital sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah, anak-anak bisa menggunakan media digital secara bijak, penuh empati, dan tanggung jawab. Kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan agar lingkungan belajar menjadi aman, ramah, dan bebas dari perundungan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Upaya ini harus didukung oleh kebijakan sekolah, kegiatan edukasi, serta sistem pelaporan yang baik agar budaya anti-perundungan benar-benar terwujud.

## REFERENSI

- Alini, Dela, et al. "Perilaku Bulling Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences* 2.3 (2025): 13-22. <https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i3.261>.
- Anisah, A., Nazib, F., & Putri, C. M. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 201-212.
- Budoyo, S., Pratama, P. A., & Sholihah, N. F. (2024). Penegakan Kode Etik Guru dalam Pelaksanaan Tugas Profesi Guru Guna Mewujudkan Sekolah Berbasis Ramah Anak Bagi Guru di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 563-569.
- Burk, F. (1897). Ejekan dan Perundungan. *Seminari Pedagogis*, 4, 336-371. <https://doi.org/10.1080/08919402.1897.10534145>
- Coloroso, B. (2002). Si Penindas, Korban Penindasan, dan Penonton: Dari Prasekolah hingga SMA, Bagaimana Orang Tua dan Guru Dapat Membantu Memutus Siklus Kekerasan.
- Choi, B., & Park, S. (2021). Perbuatan Perundungan, Viktimisasi, dan Harga Diri Rendah: Menelaah Hubungannya dari Waktu ke Waktu. *Jurnal Remaja dan Remaja*, 1-14. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01379-8> .
- Chan, S., Khader, M., Ang, J., Tan, E., Khoo, K., & Chin, J. (2012). Memahami 'Happy Slapping'. *Jurnal Internasional Ilmu & Manajemen Kepolisian*, 14, 42-57. <https://doi.org/10.1350/ijps.2012.14.1.252> .
- Dussich, J., & Maekoya, C. (2007). Kekerasan Fisik pada Anak dan Perilaku Terkait Perundungan. *Jurnal Internasional Terapi Pelaku Kejahatan dan Kriminologi Komparatif*, 51, 495 – 509. <https://doi.org/10.1177/0306624X06298463> .
- Ginting, L. (2025). Literasi Digital untuk Perlindungan Data Pribadi. *Sultan Agung Notary Law Review*. <https://doi.org/10.30659/sanlar.v7i1.43462>
- Giometti, G., & Kowalski, R. (2022). Perundungan siber melalui media sosial dan kesejahteraan. *Opini terkini dalam psikologi*, 45, 101314. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>
- Haeroni, R., H., Adiwardana, M., & Widyasari, D. (2024). Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i2.70707>
- Huang, Y., & Chui, H. (2024). Dukungan Sosial yang Dirasakan Korban Perundungan, Kesehatan Psikologis, dan Perilaku Prososial: Analisis Profil Laten. *Jurnal Remaja dan*

- Remaja , 53, 1683 – 1698. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01954-3> .
- Lemay, E., Overall, N., & Clark, M. (2012). Pengalaman dan konsekuensi interpersonal dari perasaan terluka dan kemarahan. *Jurnal kepribadian dan psikologi sosial* , 1036, 982-1006. <https://doi.org/10.1037/a0030064> .
- Li, Q., Chu, X., Yang, Y., & Jia, Y. (2024). Hubungan dua arah antara hubungan teman sebaya dan perundungan: Bukti dari analisis cross-lagged pada anak-anak Tiongkok. *Anak: perawatan, kesehatan, dan perkembangan* , 50 (4), e13302. <https://doi.org/10.1111/cch.13302> .
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kabupaten demak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 54-70.
- Manilani, F., Medan, K., & Fanggi, R. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Perundungan (Bullying). *Artemis Law Journal*. <https://doi.org/10.35508/alj.v2i2.21180>
- Mukanova, N., Asylbekova, M., Khazhgaliyeva, K., Kassenov, K., & Mukatayeva, K. (2025). PELATIHAN KETERAMPILAN DIGITAL SISWA UNTUK MENCEGAH CYBERBULLYING. *Buletin Universitas Toraighyrov. Seri pedagogi* . <https://doi.org/10.48081/kptn4794> .
- Puspitasari, Niken Rosyiana, et al. “Pendampingan Masalah Cyberbullying Pada Kegiatan Literasi Digital untuk Siswa SMPN 1 Siman Ponorogo.” *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2024): 261-273.
- Roland, E., & Idsøe, T. (2001). Agresi dan perundungan. *Perilaku Agresif* , 27, 446-462. <https://doi.org/10.1002/AB.1029> .
- Rambe, N., Khoiri, N., & Qarai, W. (2023). Etika Komunikasi di Media Sosial Tiktok Untuk Mengantisipasi Fenomena Bullying. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* . <https://doi.org/10.36987/jumsi.v4i1.4753> .
- Stevens, V., Bourdeaudhuij, I., & Oost, P. (2002). Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Keterlibatan Anak dalam Masalah Perundungan/Korban di Sekolah. *Jurnal Remaja dan Remaja* , 31, 419-428. <https://doi.org/10.1023/A:1020207003027>
- Smokowsy, P., & Evans, C. (2019). Perundungan Siber: Politik Taman Bermain (dan Lebih Buruknya) di Dunia Maya. *Perundungan dan Viktimisasi Sepanjang Usia* . [https://doi.org/10.1007/978-3-030-20293-4\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-20293-4_5)
- White, J., & Sienkiewicz, H. (2018). Pemberdayaan Korban, Keamanan, dan Akuntabilitas Pelaku Melalui Kolaborasi: Model Konseptual dari Krisis Menuju Transformasi. *Kekerasan terhadap Perempuan* , 24, 1678 – 1696. <https://doi.org/10.1177/1077801217743341> .
- Xiu, Y., Wang, Q., & Wang, T. (2021). Menjelajahi Motif dan Jenis Perundungan pada Remaja: Kasus dari Tiongkok. *Kemajuan dalam Rekayasa Perangkat Lunak* , 6, 1. <https://doi.org/10.20849/AES.V6I1.894> .